

Tidak terasa separuh lebih ibadah puasa Ramadhan tahun ini telah kita jalani. Beragam aktivitas syiar Ramadhan dengan khidmat kita ikuti, mulai dari mendengarkan ceramah tarawih dan Subuh, berinfak, sedekah, kajian keislamaan, iktikaf, dan malam takbiran sebagai dengung kemandirian. Ibarat menempuh sebuah perjalanan panjang, terjat, dan berliku, puasa Ramadhan merupakan saat jeda, bukan saja untuk perbaikan, melainkan juga "servis turun mesin" agar perjalanan berikutnya lebih lancar dan mudah.

Puasa Ramadhan merupakan bengkel kehidupan dari segala kerak dosa yang menodainya. Mesin kehidupan kita pun terasa baru karena telah *tune up* dan puasa Ramadhan pun memberikan efek yang penulis sebut sebagai: "Ramadhan Effect".

"Ramadhan Effect" memiliki banyak perspektif. Dalam perspektif spiritual keagamaan Islam, "Ramadhan Effect" merupakan efek yang menyempang dan paralel dengan tujuan mulia puasa Ramadhan sebagaimana dituntunkan dalam QS al-Baqarah 183, yaitu menjadi *muttaqin*. Pertanyaannya, apakah indikator dan parameter *muttaqin* sebagai buah dari "Ramadhan Effect"? Jawabannya dapat kita temukan dalam QS Ali Imron ayat 133-134: "Dan bersegeralah kamu mohon ampunan dari Tuhanmu, dan menuju surga yang hamparannya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Lelah orang-orang yang suka menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang dapat menafkahkan amarahnya, serta orang-orang yang suka memaafkan kesalahan orang lain, dan Allah itu sangat menyenangi pada orang-orang yang berbuat

## SYIAR RAMADHAN

Oleh: M Nurul Yamien

Dosen Pascasarjana UMY, Wakil Ketua MPM PP Muhammadiyah

# 'Ramadhan Effect'

kebaikan".  
Dari ayat tersebut dapat dipahami, pertama, secara spiritual keagamaan "Ramadhan Effect" memiliki jangka waktu yang panjang (long term effect), yaitu menembus batas waktu kehidupan, yakni kehidupan akhirat di surga yang luasnya meliputi langit dan bumi. Kedua, indikator *muttaqin* dapat dilihat pada perilaku pasca-Ramadhan dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah kecerdasan spiritual transendental. Dalam dimensi kecerdasan inilah seorang *muttaqin* memiliki *interrelationship* yang kuat dengan Allah SWT. Artinya, Allah selalu hadir dalam setiap perilaku seorang *muttaqin*, begitu pun sebaliknya, perilaku seorang *muttaqin* selalu terkonfirmasi dengan Allah. Sehingga, manakala terjadi penyimpangan, *muttaqin* akan dengan cepat terkoreksi dan segera memohon ampun kepada-Nya.

Dimensi kedua adalah kecerdasan emosional personal. Kualitas personal orang *muttaqin* ditandai dengan kemampuannya mengendalikan dan mengelola potensi emosinya, termasuk rasa amarahnya secara cerdas. Marah adalah manifestasi emosi yang tak terkendali. Oleh sebab itu, kalau tidak dikendalikan, dapat bersifat destruktif dan mereduksi energi positif yang ada pada diri seorang *muttaqin*.  
Dimensi ketiga adalah kecerdasan sosial kolejial. Seorang *muttaqin* menyadari sepenuhnya manusia adalah mahluk sosial yang hidup dalam kebersamaan. Untuk itu, kesempurnaan hidup akan terwujud manakala kekurangan seseorang dapat dilengkapi oleh kelebihan dan kelapangan orang lain. Dalam konteks demikian, seorang *muttaqin* selalu berorientasi untuk melengkapi dan menutupi kelemahan maupun kekurangan orang lain, baik secara materi maupun nonmateri. Dalam hal kekurangan materi, misalnya, akan menumbuhkan semangat berinfak dan sedekah yang tak mengenal kondisi, baik lapang maupun sempit. Secara nonmateri, kekurangan seseorang yang berbuat kesalahan akan ditutupinya dengan kelapangan dan kelebihan sifat pemaaf. Meski demikian, seorang

*muttaqin* bukanlah malaikat yang tanpa kekurangan dan kesalahan. Akan tetapi, seorang *muttaqin* memiliki keyakinan bahwa kekurangan yang dimilikinya juga secara otomatis akan dilengkapi dan ditutupi oleh *muttaqin* lainnya. Dengan demikian kecerdasan sosial kolejial akan melahirkan tatanan masyarakat yang kuat.

Dalam realitas kehidupan seorang *muttaqin*, ketiga dimensi "Ramadhan Effect" tersebut berjalan secara integratif kolaboratif, artinya adalah kecerdasan spiritual keagamaan akan bermakna manakala telah terimplementasi dalam dimensi personal maupun sosialnya. Begitu pun sebaliknya, kecerdasan emosional personal dan kematangan perilaku sosial kolejial seorang *muttaqin* memiliki basis landasan spiritual keagamaan yang kokoh. Dengan demikian seorang *muttaqin* tidak mungkin hanya memiliki salah satu dimensi dari "Ramadhan Effect". Akan tetapi, ketiga dimensinya. *Wallahu a'lam bisshowab.* ■

